

## KONSERVASI SUMBER DAYA ALAM : PELESTARIAN PENYU ALUN UTARA DI DESA PEKIK NYARING, KABUPATEN BENGKULU TENGAH

Dara Lativa Kalsum Nova<sup>1)</sup>, Raflic Anugrah Semesta<sup>2)</sup>

Fakultas Hukum, Universitas Bengkulu

---

### Correspondence

Email: [daralatifalatif@gmail.com](mailto:daralatifalatif@gmail.com),

No. Telp:

[raffie.anugrah18@gmail.com](mailto:raffie.anugrah18@gmail.com)

Submitted: 6 May 2024

Accepted: 15 May 2024

Published: 16 May 2024

---

### ABSTRACT

*Conservation is the act of maintaining and protecting natural resources to prevent damage and ensure sustainability for future generations. Indonesia has extraordinary biodiversity, including 10% of all flowering plant species and various fauna species. One of the conservation concepts implemented is the Integrated Conservation and Development Program (ICDP) which aims to balance development and conservation. The North Alun Turtle Conservation in Pekik Nyaring Village, Central Bengkulu Regency, is one of the efforts to preserve turtle species that face the threat of coastal erosion. Even though various conservation and education programs have been carried out, abrasion that has occurred since mid-2023 threatens the sustainability of this conservation. Rehabilitation efforts are needed immediately in accordance with Law no. 5 of 1990 concerning Conservation of Biological Natural Resources and Ecosystems to protect turtle habitat and surrounding communities.*

**Keyword :** *Conservation, Sea Turtles, Natural Resources, Coastal Abrasion*

### ABSTRAK

Konservasi adalah tindakan pemeliharaan dan perlindungan sumber daya alam untuk mencegah kerusakan dan memastikan keberlanjutan bagi generasi mendatang. Indonesia memiliki keanekaragaman hayati yang luar biasa, termasuk 10% dari seluruh spesies tumbuhan berbunga dan berbagai spesies fauna. Salah satu konsep konservasi yang diterapkan adalah Integrated Conservation and Development Program (ICDP) yang bertujuan untuk menyeimbangkan pembangunan dan konservasi. Konservasi Penyu Alun Utara di Desa Pekik Nyaring, Kabupaten Bengkulu Tengah, merupakan salah satu upaya pelestarian spesies penyu yang menghadapi ancaman abrasi pantai. Meskipun berbagai program pelestarian dan edukasi telah dilakukan, abrasi yang terjadi sejak pertengahan 2023 mengancam keberlangsungan konservasi tersebut. Upaya rehabilitasi diperlukan segera sesuai dengan Undang-Undang No. 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya untuk melindungi habitat penyu dan masyarakat sekitar.

**Kata Kunci :** Konservasi, Penyu, Sumber Daya Alam, Abrasi Pantai.

### Pendahuluan

Konservasi atau pelestarian adalah tindakan pemeliharaan dan perlindungan secara teratur untuk mencegah sesuatu dari perubahan atau kerusakan. Konservasi merujuk pada upaya dan tindakan yang dilakukan untuk melestarikan, melindungi, dan memanfaatkan sumber daya alam dan lingkungan secara berkelanjutan. Konservasi bertujuan untuk memastikan bahwa sumber daya alam yang ada dapat dinikmati oleh generasi sekarang tanpa mengorbankan kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri. Berikut adalah beberapa aspek utama dari konservasi.

Alam Indonesia memiliki 10% dari seluruh spesies tumbuhan berbunga di dunia, 12% dari seluruh spesies mamalia, 16% dari seluruh spesies reptilia dan amfibi, 17 % dari spesies burung dan 25 % atau lebih dari spesies ikan. Indonesia berada pada peringkat teratas di dunia untuk kekayaan jenis mamalia (515 jenis), teratas untuk kupu-kupu swallowtail (121 jenis), ketiga untuk reptilia (lebih dari 600 jenis), keempat untuk burung (1519 jenis), kelima untuk amfibi (270 jenis), dan ketujuh untuk tumbuhan berbunga (sekitar 27.500 jenis)<sup>1</sup> Salah satu konsep konservasi yang banyak diterapkan di seluruh Indonesia adalah Integrated Conservation and Development Program (ICDP). Konsep ini diharapkan dapat mengakhiri kontroversi antara pembangunan dan konservasi.

Jenis-jenis tumbuhan dan satwa tersebut hidup di alam bebas di habitat-habitat yang menyebar di daratan dan laut seluruh nusantara. Upaya-upaya untuk melestarikan jenis-jenis tumbuhan dan satwa tersebut telah diwujudkan dengan menetapkan bentangan-bentangan alam tertentu, baik daratan maupun laut, sebagai kawasan-kawasan konservasi. Kawasan konservasi darat terdiri dari Taman Nasional, Taman Wisata Alam, Taman Hutan Raya, Taman Buru, Cagar Alam dan Suaka Margasatwa, sedangkan kawasan konservasi laut terdiri dari Taman Nasional Laut, Taman Wisata Laut, Cagar Alam Laut dan Suaka Margasatwa Laut.

Salah satu konservasi yang ada di Indonesia adalah Konservasi Penyu Alun Utara Desa Pekik Nyaring yang berada di Kabupaten Bengkulu Tengah, Provinsi Bengkulu, menjadi tempat konservasi para penyu dengan jenis terbanyak se Indonesia. Namun, sejak pertengahan tahun 2023 sering terjadi abrasi di wilayah pantai di Desa Pekik Nyaring Kabupaten Bengkulu Tengah, tepatnya di wilayah penangkaran penyu yang menyebabkan wilayah penangkaran penyu terus terkikis. Maka perlu adanya tindak lanjut dari pemerintah untuk menangani dampak dari abrasi tersebut terutama pada penangkaran atau konservasi penyu yang terancam.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian hukum empiris (*field research*) atau penelitian lapangan. Objeknya mengenai gejala-gejala, peristiwa, dan fenomena yang terjadi di masyarakat yang datanya diperoleh langsung dari masyarakat melalui pengamatan langsung (*observation*) di lokasi penelitian juga studi dokumen atau kepustakaan.

## Hasil dan Pembahasan

### Konservasi Penyu Alun Utara Kabupaten Bengkulu Tengah

Konservasi Penyu Alun Utara Desa Pekik Nyaring Kabupaten Bengkulu Tengah (Benteng), menjadi tempat konservasi para penyu dengan jenis terbanyak se Indonesia. Konservasi penyu alun (juga dikenal sebagai penyu belimbing atau dalam bahasa Inggris "*leatherback turtle*") adalah upaya untuk melindungi dan melestarikan salah satu spesies penyu laut terbesar dan paling terancam punah di dunia. Penyu alun memiliki peran penting dalam ekosistem laut namun menghadapi berbagai ancaman yang dapat menyebabkan penurunan populasi mereka. Terdapat lima jenis penyu yang melakukan pendaratan di

<sup>1</sup> Sastrawan Manullang, *Kesepakatan Konservasi Masyarakat dalam Pengelolaan Kawasan Konservasi*, Jurnal Departemen Kehutanan dan Perkebunan : September 1999, Hal 1

Provinsi Bengkulu sekitar wilayah konservasi penyu alun utara, empat dengan jenis penyu sisik, penyu hijau, penyu tempayan, dan penyu lekang sedangkan satunya lagi adalah penyu belimbing yang sekarang berpindah pendaratan ke Kabupaten Kaur dan Mokokmoko.

Upaya konservasi perlindungan habitat adalah melindungi dan mengelola pantai tempat penyu bertelur untuk memastikan lingkungan yang aman bagi peneluran begitupun juga dengan pengawasan dan penegakan hukum yang melarang perburuan penyu dan pengambilan telurnya, serta mengawasi perdagangan ilegal.

Terdapat beberapa yang dijalankan oleh konservasi penyu ini seperti program Penetasan dan Pelepasan yakni mengumpulkan dan menginkubasi telur penyu dalam kondisi yang aman, kemudian melepaskan anak penyu ke laut untuk meningkatkan peluang mereka bertahan hidup. Kemudian edukasi dan kesadaran masyarakat, untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya melestarikan penyu dan bagaimana mereka dapat membantu, misalnya dengan tidak membeli produk dari penyu dan menjaga kebersihan pantai. Juga pengelolaan perikanan, untuk mengembangkan dan menerapkan praktik-praktik perikanan yang ramah penyu, seperti menggunakan alat tangkap yang mengurangi tangkapan sampingan penyu.

Pelestari Penyu Alun Utara di Desa Pekik Nyaring Kabupaten Bengkulu Utara, sudah cukup dikenal. Berdiri sejak tahun 2016, peletarian penyu berbasis keluarga ini juga melibatkan para pemuda untuk mencintai laut sebagai masa depan bangsa. Ketua Kelompok Penyu Alun Utara Zulkarnedi menuturkan, dari 15 anggota kelompok yang berdiri secara swadaya itu, tujuh orang di antaranya adalah pemuda berusia 17-30 tahun. Ada yang masih duduk di bangku SMK, ada juga yang sudah bekerja sebagai nelayan. Ketua pemuda di Alun Utara adalah Trio Irawan yang merupakan putra Zulkarnedi. Anggota yang lainnya ada Tomi Juliansyah, Nopriansyah, Andre, Otoy, Nasrul alias Inas dan Deri.

Dengan penetapan status sebuah kawasan sebagai kawasan konservasi ternyata tidak dengan otomatis berarti habitat dan keanekaragaman yang berada dalam kawasan tersebut terlindungi dengan baik. Kawasan-kawasan konservasi di seluruh Indonesia mempunyai masalah-masalah yang mengancam kelestariannya. Salah satu ancaman terhadap kawasan konservasi berasal dari masyarakat dan juga kondisi alam yang terjadi.

### **Kondisi Konservasi Penyu Alun Utara**

Penyu termasuk dalam daftar hewan yang dilindungi oleh CITES (Convention on International Trade in Endangered Species of Wild Fauna and Flora), sebuah perjanjian internasional yang dibentuk berdasarkan resolusi sidang anggota World Conservation Union pada tahun 1963. Spesies ini juga masuk dalam daftar merah IUCN (2008) dan dilindungi oleh SK Menteri Pertanian No.716/Kpts/10/1980 serta PP No.7 tahun 1999 tentang pengawetan jenis tumbuhan dan satwa, dan PP No.8 tahun 1999 tentang pemanfaatan jenis tumbuhan dan satwa liar.

Sejak pertengahan tahun 2023 hingga saat ini sering terjadi abrasi pantai pada wilayah pantai Desa Pekik Nyaring, Kabupaten Bengkulu Tengah yang berdampak pada daerah sekitar pantai terutama di kawasan Konservasi Penyu Alun Utara. Hingga saat ini jarak penangkaran penyu ke bibir pantai hanya berjarak 3 sampai 4 meter. Beberapa rumah warga

juga terpaksa harus dibongkar oleh warga karena terkena imbas dari abrasi, dan apabila tidak dibongkar rumah tersebut akan terseret arus pantai.

Abrasi pantai adalah pegikisan atau erosi yang terjadi di daerah pantai atau pesisir. Abrasi terjadi ketika batuan dan material yang terbawa oleh air laut dihantam ombak ke pantai, menghancurkan dan membawa lebih banyak material kembali ke laut. Abrasi pantai disebabkan oleh beberapa faktor seperti pasang surut air laut yang terjadi akibat interaksi gravitasi antara Bumi dan Bulan. Menurut Encyclopedia Britannica, pasang surut ini setiap hari mengubah pantai dengan membawa material baru dan menghilangkan material lama. Saat air laut surut, pasir terkikis dan material terbawa pergi, menyebabkan abrasi pantai. Faktor lainnya adalah arus dan ombak yang menyebabkan pecahnya batuan dan membawa pasir juga material lainnya dari pantai ke dalam lautan. Badai juga menjadi penyebab terjadinya abrasi karena dapat membawa material pantai ke laut dalam jumlah yang besar. Perubahan iklim dan juga ulah manusia juga menjadi faktor penyebab terjadinya abrasi pantai.

Bangunan yang berada di kawasan konservasi terancam ambruk lantaran arus abrasi yang terjadi. Dampak abrasi menyebabkan sejumlah pohon yang berada di depan bangunan tumbang. Abrasi sudah mengikis permukaan tanah hingga mencapai 20 meter dan kini hanya menyisakan 4 meter.

### **Peran Pemerintah Daerah Terhadap Konservasi Penyu Alun Utara**

Wilayah pesisir adalah salah satu wilayah yang memiliki tingkat kesulitan yang cukup tinggi untuk di kelola oleh pemerintah daerah setempat karena wilayah pesisir memiliki lebih dari satu sistem lingkungan dan sumber daya pesisir yang menyebabkan pengelolaan yang akan direalisasikan harus lebih memperhatikan system lingkungan dan sumber daya yang ada.

Dinas Kelautan dan Perikanan (DKP) Provinsi Bengkulu sejak tahun 2014 rutin melakukan program sosialisasi, guna mengajak masyarakat peduli terhadap pelestarian penyu. Sosialisasi ini dilakukan bertahap ke berbagai kabupaten dan kota. DKP Provinsi mengalokasikan dana subsidi tebus penyu. DKP juga menyarankan kepada kelompok pelesetari penyu yang ada di provinsi Bengkulu untuk membuat program adopsi telur penyu dengan mengajak masyarakat untuk berdonasi membeli telur penyu untuk ditampung ke penangkaran. Setelah telur penyu menetas, setiap yang sudah berdonasi berhak melepaskannya kembali ke penangkaran.

Sejumlah aktivitas juga rutin dilakukan salah satunya adalah Kemah Pemuda Pesisir dan Jambore Pesisir yang kegiatannya berkaitan dengan konservasi dan menanamkan rasa cinta terhadap lingkungan pesisir laut.

Namun, sejak tahun pertengahan tahun 2023 sering terjadi bencana abrasi yang mengancam kawasan Konservasi Penyu Alun Utara. Dan berdasarkan laporan dari masyarakat mengatakan bahwasanya hingga senin tanggal 6 Mei 2024, belum ada realisasi yang nyata atau tidak lanjut dari pemerintah untuk mengatasi permasalahan terkait abrasi pantai di kawasan pantai Desa Pekik Nyaring Kabupaten Bengkulu Tengah. Sebelumnya pada bulan Februari 2024, Kepala DKP Provinsi Bengkulu menjelaskan bahwa telah mengajukan konservasi terkait dengan abrasi pantai yang mengancam tempat Konservasi

Penyun Alun Utara ke Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) dan ditahun ini akan terealisasi untuk membantu pelestarian tersebut.

Padahal menurut peraturan yang berlaku yakni Undang-Undang No. 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya, apabila wilayah sistem penyangga kehidupan (konservasi) mengalami kerusakan akibat bencana alam maka perlu segera direhabilitasi yang mengikutsertakan masyarakat juga pemerintah di wilayah tersebut karena apabila tidak disegerakan dapat membahayakan masyarakat sekitar dan kehidupan tumbuhan juga satwa dilindungi.

### **Kesimpulan**

Konservasi Penyu Alun Utara di Desa Pekik Nyaring, Kabupaten Bengkulu Tengah, adalah salah satu pusat konservasi penyu terbesar di Indonesia, terutama bagi penyu belimbing yang terancam punah. Konservasi ini memainkan peran penting dalam melindungi dan melestarikan ekosistem laut. Berbagai program, seperti penetasan dan pelepasan anak penyu, edukasi masyarakat, serta pengelolaan perikanan yang ramah penyu, telah dijalankan dengan melibatkan komunitas lokal, terutama generasi muda.

Namun, konservasi ini menghadapi tantangan serius akibat abrasi pantai yang intensif sejak pertengahan tahun 2023. Abrasi telah menyebabkan erosi parah yang mengancam fasilitas penangkaran dan rumah-rumah warga. Hingga saat ini, jarak penangkaran penyu ke bibir pantai hanya tersisa 3-4 meter, mengakibatkan beberapa rumah warga harus dibongkar. Meskipun berbagai sosialisasi dan program telah dijalankan oleh Dinas Kelautan dan Perikanan (DKP) Provinsi Bengkulu, hingga Mei 2024 belum ada tindakan nyata dari pemerintah untuk menangani abrasi yang mengancam konservasi ini. Abrasi, yang dipicu oleh pasang surut, arus, ombak, badai, perubahan iklim, dan aktivitas manusia, memerlukan penanganan segera sesuai dengan Undang-Undang No. 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya.

### **Referensi**

#### **Jurnal**

- Dewi Fitria, Agustiar. (2015). *Peran Pemerintah Dan Partisipasi Masyarakat Dalam Konservasi Wilayah Pesisir Di Kabupaten Aceh Barat Dan Kabupaten Aceh Jaya*. Aquatic Sciences Journal. Volume 2.
- Roni Setiawan, Zamdial, Bertoka Fajar SPN. (2018). *Studi Karakteristik Habitat Peneluran Penyu Di Desa Pekik Nyaring Kecamatan Pondok Kelapa Kabupaten Bengkulu Tengah, Provinsi Bengkulu*. Jurnal Ilmu Kelautan Kepulauan. Volume 1.

#### **Website**

- Indonesia Raja. (2024). Abrasi Pantai Jadi Ancaman Penangkaran Penyu, DKP Ajukan Konservasi Ke Kementerian Kelautan dan Perikanan. Indonesia Raja, 15 Mei 2024
- Komi Kendy. (2020). Lintas generasi sinergi kelola penangkaran penyu di Bengkulu. Antara News, 15 Mei 2024
- Jery Yasprianto. (2024). Abrasi di Desa Pekik Nyaring Semakin Meluas, Tempat

Penangkaran Penyu Terancam. Rakyat Bengkulu, 15 Mei 2024

Silmi Nurul Utami. (2022). Abrasi Pantai : Pengertian dan Penyebabnya. Kompas, 15 Mei 2024

Suryadi Jaya. (2024). Bangunan Tempat Konservasi Satu-Satunya Di Provinsi Bengkulu Terancam Ambruk Akibat Abrasi. Tribun Bengkulu, 15 Mei 2024

## **Peraturan Perundang-Undangan**

Undang-Undang Dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia Tahun 1945

Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1990 tentang Konservasi SumberDaya Alam Hayati dan Ekosistemnya.